

---

## Dinamika Modal Sosial Terhadap Pengembangan Ekonomi Masyarakat Petani Sawit Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Masyarakat Islam

Nurlaili<sup>1</sup>, Alief Rakhman Setyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

E-mail: Nurlaili@radenintan.ac.id, aliefrakhmansetyanto@radenintan.ac.id

---

### Article History:

Received: 20 November 2024

Revised: 02 Desember 2024

Accepted: 04 Desember 2024

**Keywords:** Modal Sosial, Pengembangan Ekonomi lokal, Pengembangan Masyarakat Islam

**Abstract:** Jaringan sosial yang kurang, kerja sama belum terjalin dengan kuat dan norma norma belum di terapkan dengan baik, sumber daya komunitas yang terbatas dan kurangnya pengetahuan serta komunikasi antar kelompok tani. Hal ini menjadi perhatian bagi kelompok tani untuk memperhatikan komponen-komponen modal sosial dalam aspek aspek pengembangan ekonomi lokal dan untuk mengetahui hubungan antara modal sosial dan pengembangan ekonomi lokal. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan aliran fenomenologi. Modal sosial mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi petani kelapa sawit. Kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kolektif berperan penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Dalam konteks pengembangan masyarakat Islam, nilai-nilai agama memperkuat solidaritas sosial, keadilan, dan redistribusi ekonomi

---

### PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan arah baru pembangunan Indonesia dan menjadi pelopor pembangunan. Undang-Undang (UU) Desa Nomor 6 Tahun 2014 merupakan landasan normatif dalam pelaksanaan pembangunan desa. Pergeseran pembangunan ini juga membawa banyak implikasi terhadap proses pembangunan, khususnya di pedesaan, pertanyaan yang muncul adalah kesiapan desa dalam mengelola pembangunan, karena anggaran tidak lagi menjadi persoalan. Oleh karena itu kebijakan memegang peranan penting.

Edward J. Blakely and Ted K. Bradshaw, (2002) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi lokal berdampak positif dalam menciptakan pembangunan inklusif. Pembangunan inklusif dapat memberikan pemerataan pembangunan karena melibatkan masyarakat sebagai pelaku sektor perekonomian dan secara tidak langsung juga mengurangi kesenjangan. Saragih menambahkan, pengembangan ekonomi lokal akan memberikan peluang bagi daerah untuk mengembangkan perekonomian lokal. Fadhlurrahman & Saharuddin, (2018) menjelaskan, pembangunan ekonomi lokal perlu mempertimbangkan enam aspek, yaitu: lokasi, basis bisnis dan ekonomi, kesempatan kerja, sumber daya masyarakat, pengetahuan dan komunikasi. Aspek-aspek tersebut merupakan komponen-komponen yang saling berpadu dan mendorong satu sama lain, serta mempunyai pengaruh yang saling menguatkan terhadap pembangunan

perekonomian daerah.

Modal sosial yang didasarkan pada interaksi petani dalam kelompok tani merupakan modal yang selalu berubah. Mahaarcha & Sirisunhirun, (2023) berpandangan vitalitas petani kelapa sawit dalam menjalankan aktivitas bertani tidak terlepas dari modal sosial yang terakumulasi dalam kehidupan petani sayuran. Modal sosial pada dasarnya adalah seperangkat nilai dan norma, yang merupakan cerminan sejati dari dinamika kelembagaan (Bott et al., 2020).

Menurut penelitian (Ogunleye et al., 2021) wujud nyata dari modal sosial di kalangan petani adalah kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab dan kerjasama. Perhatian terhadap pentingnya peran modal sosial dalam keberlangsungan kelompok tani akan berdampak pada terbentuknya jaringan kerja yang mendorong petani untuk meningkatkan produktivitasnya, yang pada akhirnya menjadikan petani kompetitif dan mandiri (Li et al., 2024).

Owuor et al., (2024) berpendapat lebih lanjut, eksistensi sebenarnya dari modal sosial di kalangan petani adalah kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab dan kerjasama. Kepercayaan merupakan ciri utama yang harus dimiliki suatu kelompok. Kepercayaan merupakan sikap saling percaya yang memungkinkan masyarakat bersatu dan berkontribusi dalam meningkatkan modal sosial (Craig et al., 2023).

Kelompok tani berperan penting dalam melatih petani menjadi petani ikat celup, yaitu operator pertanian. Oleh karena itu, peran kelompok tani akan mampu memberdayakan petani lemah untuk menjadi petani mandiri. Namun untuk mencapai kemandirian petani, fungsi kelompok tani sebagai wadah pembelajaran, wadah koperasi, penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan penjualan serta unit pelayanan penunjang saja tidak cukup. Sangat diperlukan.

Pada prinsipnya kelembagaan petani dapat dikembangkan oleh petani, oleh petani, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Kelembagaan petani berdasarkan Kementerian Pertanian antara lain: kelompok tani, kelompok tani, asosiasi hasil pertanian, dan Komite Nasional Hasil Pertanian. Menurut , peran kelompok tani dapat menjadi kelas pembelajaran untuk meningkatkan motivasi petani mengembangkan budidaya kelapa sawit rakyat. Melalui kelompok tani, proses pelaksanaannya melibatkan anggota kelompok yang mengikuti berbagai kegiatan bersama. Pembentukan dan pengembangan kelompok tani perlu dilanjutkan dan berpedoman pada transformasi konsep ideologi petani dan penerapan sistem manajemen terkait pertanian. Pembentukan kelompok tani sendiri bertujuan untuk membina petani mandiri yang menjadi sasaran pembangunan pertanian (Surendran et al., 2024).

**TABEL 1. LUAS AREA KELAPA SAWIT KECAMATAN DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH 2022 - 2023**

-Kecamatan	Luas Areal tanaman Kelapa Sawit Menurut Kecamatan (Ribuan Ha)	
TAHUN	2022	2023
Padang Ratu	1.442	1442.00
Selagai Lingga	1.866	1866.00
Pubian	2.307	2307.00
Anak Tuha	3.256	3256.00
Anak Ratu AJi	550	550.00

Kalirejo	556	556.00
Sendang Agung	909	909.00
Bangun Rejo	2.254	2254.00
Gunung Sugih	319	319.00
Bekri	279	279.00
Bumi Ratu Nuban	170	170.00
Trimurjo	59	59.00
Punggur	90	90.00
Kota Gajah	13	13.00
Seputih Raman	72	72.00
Terbanggi Besar	263	263.00
Seputih Agung	170	170.00
Way Pengubuan	500	500.00
Terusan Nunyai	733	733.00
Seputih Mataram	174	174.00
Bandar Mataram	331	331.00
Seputih Banyak	130	130.00
Way Seputih	61	61.00
Rumbia	394	395.00
Bumi Nabung	86	86.00
Putra Rumbia	97	97.00
Seputih Surabaya	412	412.00
Bandar Surabaya	1.687	1687.00
Lampung Tengah	19.179	19180.00

Data Luas Area Kelapa Sawit Kecamatan Di Kabupaten Lampung Tengah 2021-2022 di Provinsi Lampung Tahun 2022, data menyajikan kecamatan pubian menepati kecamatan dengan luas areal tanaman kelapa sawit terluas dua tahun terakhir yaitu 19.179 ha tahun 2021 dan 19.180 ha tahun 2022

Harahap & Herman, (2018) berpandangan Kelompok tani kelapa sawit selama ini masih kurang memperhatikan komponen-komponen modal sosial, biaya transaksi dan pengembangan ekonomi lokal juga belum memahami hubungan modal sosial, biaya transaksi dan pengembangan ekonomi lokal, Seperti jaringan sosial yang kurang, kerja sama belum terjalin dengan kuat dan

norma norma belum di terapkan dengan baik, sumber daya komunitas yang terbatas dan kurangnya pengetahuan serta komunikasi antar kelompok tani. Hal ini menjadi perhatian bagi kelompok tani kelapa sawit desa segala mider untuk memperhatikan komponen-komponen modal sosial dalam aspek aspek pengembangan ekonomi lokal dan untuk mengetahui hubungan antara modal sosial dan pengembangan ekonomi lokal

## **LANDASAN TEORI**

### **Modal Sosial**

Menurut (Yustika, 2013) Modal sosial adalah sumber daya yang muncul dari hubungan sosial, yang dapat membantu individu atau kelompok mencapai hasil yang tidak mungkin dicapai sendirian. Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh Pierre Bourdieu, James Coleman, dan Robert Putnam. Menurut teori ini, modal sosial mencakup aspek-aspek seperti:

- Jaringan sosial: Koneksi antara individu atau kelompok.
- Kepercayaan: Keyakinan pada niat baik dan keandalan orang lain.
- Norma dan nilai: Aturan tidak tertulis yang mengatur interaksi sosial.

### **2. Komponen Modal Sosial**

Menurut (James, 1988) Modal sosial dapat dibagi menjadi beberapa komponen utama:

#### **a. Modal Sosial Bonding**

Hubungan erat yang terjadi di dalam kelompok homogen, seperti keluarga atau komunitas lokal. Modal ini memperkuat solidaritas dan identitas kelompok.

#### **b. Modal Sosial Bridging**

Jaringan yang terbentuk antarindividu atau kelompok yang memiliki latar belakang berbeda. Modal ini berfungsi untuk menjembatani perbedaan dan menciptakan hubungan yang inklusif.

### **Pengembangan Ekonomi Masyarakat Lokal**

Menurut (Arsyad, 2000) Pengembangan ekonomi masyarakat lokal adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi suatu komunitas melalui pemanfaatan sumber daya lokal, peningkatan kapasitas masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi setempat. Teori ini berfokus pada pendekatan partisipatif, keberlanjutan, dan penguatan kemandirian ekonomi masyarakat. Berikut adalah landasan teoritis yang dapat dirancang:

Pengembangan ekonomi masyarakat lokal bertujuan untuk:

- Meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat: Memberdayakan masyarakat untuk berkontribusi secara aktif dalam pembangunan ekonomi.
- Memanfaatkan sumber daya lokal: Mengoptimalkan aset-aset lokal seperti tenaga kerja, budaya, lahan, atau produk khas daerah.
- Mendorong keberlanjutan: Memastikan pembangunan ekonomi tetap berlanjut tanpa merusak lingkungan dan sosial budaya.

Teori ini mencakup tiga pilar utama:

#### **a. Partisipasi Masyarakat**

Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan ekonomi lokal. Prinsip ini mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab.

#### **b. Pemanfaatan Potensi Lokal**

Pengembangan berbasis kekuatan lokal, seperti:

- Komoditas unggulan (misalnya, kerajinan tangan, produk pertanian khas).
- Warisan budaya (wisata budaya, seni tradisional).
- Sumber daya alam (ekowisata, produk berbasis lingkungan).

## c. Kapasitas dan Konektivitas

Penguatan kemampuan masyarakat lokal dalam:

- Mengakses pasar.
- Mengadopsi teknologi baru.
- Berjejaring dengan pihak eksternal, seperti pemerintah, swasta, atau investor.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif menurut (Moleong Lexy J, 2018) merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Kualitatif didasarkan pada upaya pandangan mereka yang diteliti yang rinci dibentuk dengan kata kata gambaran holistic dan rumit.

### Desain Penelitian

Penelitian fenomenologi bersifat eksploratif, bertujuan untuk memahami makna subjektif dari pengalaman hidup individu.

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian Penelitian ini mencakup seluruh wilayah Kabupaten Lampung Tengah, dengan sampel kecamatan Bandar Surabaya dan Kecamatan Terusan Nunyai

### Pemilihan Partisipan

- Jumlah informan pada penelitian berjumlah 5 orang yang terdiri 1 informan kunci dengan 4 informan pendukung yang didapatkan pada hasil Focus Group Discussion.
- Kriteria Partisipan: Petani yang tergabung dengan kelompok petani sawit.

### Pengumpulan Data

- **Wawancara Mendalam (In-Depth Interview):** Teknik utama untuk menggali pengalaman partisipan. Pertanyaan bersifat terbuka dan fokus pada pengalaman pribadi,
- **Observasi:** Digunakan jika pengalaman dapat diamati secara langsung.
- **Dokumentasi:** Mengumpulkan catatan atau artefak yang relevan, seperti jurnal pribadi, foto, atau rekaman suara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap pengembangan ekonomi masyarakat petani sawit, serta implikasinya dalam pengembangan masyarakat Islam. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa temuan utama berikut:

### a. Modal Sosial dalam Komunitas Petani Sawit

1. Kepercayaan (*Trust*):
  - Tingkat kepercayaan antar petani sawit cukup tinggi, terutama dalam praktik gotong-royong, peminjaman alat produksi, dan berbagi informasi tentang pasar.
  - Namun, kepercayaan terhadap tengkulak atau perantara masih rendah karena seringnya terjadi ketidakadilan harga.
2. Jaringan Sosial (*Social Networks*):
  - Petani sawit membangun jaringan melalui kelompok tani, koperasi, dan forum musyawarah desa.
  - Jaringan ini memudahkan akses terhadap informasi, pelatihan, dan modal usaha, meskipun belum merata di seluruh komunitas.
3. Norma Sosial (*Social Norms*):
  - Norma saling membantu dan berbagi hasil panen masih terjaga, terutama di antara kelompok kecil petani.
  - Norma agama, seperti zakat hasil sawit, mulai diterapkan untuk mendukung kesejahteraan anggota masyarakat yang kurang mampu.

#### b. Pengembangan Ekonomi Masyarakat Petani Sawit

1. Peningkatan Pendapatan:
  - Modal sosial yang kuat membantu petani mengakses pasar yang lebih luas melalui koperasi dan jaringan lokal.
  - Namun, fluktuasi harga sawit menjadi tantangan utama dalam stabilitas pendapatan.
2. Pengelolaan Lahan yang Efektif:
  - Kelompok tani memanfaatkan modal sosial untuk berbagi pengalaman dan teknik budidaya sawit yang lebih efisien.
  - Kesadaran terhadap praktik ramah lingkungan mulai meningkat melalui penyuluhan bersama.
3. Diversifikasi Usaha:
  - Beberapa petani menggunakan modal sosial untuk mengembangkan usaha sampingan, seperti peternakan atau produk olahan kelapa sawit (minyak kelapa sawit lokal).

#### c. Implikasi terhadap Pengembangan Masyarakat Islam

1. Penerapan Nilai-Nilai Islam:
  - Modal sosial berbasis Islam, seperti pengelolaan zakat, infak, dan sedekah, membantu memperkuat solidaritas antarpetani.
  - Forum pengajian dan musyawarah agama berkontribusi dalam penguatan moral petani, mendorong keadilan dan kejujuran dalam transaksi.
2. Peningkatan Kesejahteraan Sosial:
  - Dana zakat dari hasil sawit digunakan untuk membantu anak yatim, biaya pendidikan, dan pembangunan fasilitas umum, seperti masjid dan madrasah.
  - Norma agama mendorong para petani untuk saling membantu, sehingga memperkecil kesenjangan sosial.
3. Peran Ulama dan Pemimpin Lokal:

- Ulama dan tokoh masyarakat Islam berperan sebagai mediator dalam konflik, seperti permasalahan lahan atau harga jual.
- Mereka juga menjadi pendorong pembentukan koperasi syariah untuk menghindari riba dalam transaksi keuangan petani.

## KESIMPULAN

Modal sosial mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi petani kelapa sawit. Kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kolektif berperan penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Dalam konteks sosial Islam, nilai-nilai agama memperkuat solidaritas sosial, keadilan, dan redistribusi ekonomi. Untuk pembangunan berkelanjutan, perlu dilakukan penguatan kelembagaan berbasis syariah, pendidikan agama, dan perluasan akses pasar.

## PENGAKUAN

Peneliti ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait dari Kepala Dinas Pertanian dan Kelompok Petani yang membantu penelitian ini sehingga penelitian berjalan lancar

## DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, L. (2000). *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN.
- Bott, L. M., Pritchard, B., & Braun, B. (2020). Translocal social capital as a resource for community-based responses to coastal flooding – Evidence from urban and rural areas on Java, Indonesia. *Geoforum*, 117(August), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2020.08.012>
- Craig, A., Hutton, C., Musa, F. B., & Sheffield, J. (2023). Bonding, bridging and linking social capital combinations for food access; A gendered case study exploring temporal differences in southern Malawi. *Journal of Rural Studies*, 101(May), 103039. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2023.103039>
- Edward J. Blakely and Ted K. Bradshaw. (2002). *Planning Local Economies*. Sage publications.
- Fadhurrahman, I., & Saharuddin, S. (2018). Hubungan Modal Sosial dengan Partisipasi Kelompok Tani dalam Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(3), 347–362. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.3.347-362>
- Harahap, M., & Herman, S. (2018). Hubungan Modal Sosial Dengan Produktivitas Petani Sayur (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 21(2), 157–165. <https://doi.org/10.30596/agrium.v21i2.1875>
- James, C. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*.
- Li, L., Dingyi, S., Fengluan, S., Xiujun, T., & Noor, H. (2024). Effects of social capital and technology cognition on farmers' adoption of soil and water conservation tillage technology in the Loess Plateau of China. *Heliyon*, 10(5), e27137. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e27137>
- Mahaarcha, D., & Sirisunhirun, S. (2023). Social capital and farmers' participation in multi-level irrigation governance in Thailand. *Heliyon*, 9(8), e18793.

---

<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18793>

- Moleong Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ogunleye, A., Kehinde, A., Mishra, A., & Ogundeji, A. (2021). Impacts of farmers' participation in social capital networks on climate change adaptation strategies adoption in Nigeria. *Heliyon*, 7(12), e08624. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08624>
- Owuor, P. M., Miller, J. D., Kanugula, S. S., Yeam, J., Collins, S., Obure, V., Arunga, T., Otieno, P., Olack, B., Butler, L. M., Bukusi, E. A., Cohen, C. R., Weiser, S. D., & Young, S. L. (2024). The influence of an agricultural intervention on social capital and water insecurity coping strategies: Qualitative evidence from female smallholder farmers living with HIV in western Kenya. *Heliyon*, 10(11), e32058. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32058>
- Surendran, A., McSharry, J., Meade, O., Meredith, D., McNamara, J., Bligh, F., & O'Hora, D. (2024). Barriers and facilitators to adopting safe farm-machine related behaviors: A focus group study exploring older farmers' perspectives. *Journal of Safety Research*, 90(June), 19–30. <https://doi.org/10.1016/j.jsr.2024.05.009>
- Yustika, A. E. (2013). *Ekonomi Kelembagaan Paradigma, Teori dan Kebijakan*. Penerbit Erlangga.